

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini globalisasi dalam bidang ekonomi membuat perusahaan dapat masuk dan menjangkau lingkungan bisnis yang lebih luas. Indonesia yang termasuk didalam kawasan Asia Tenggara mempunyai tantangan dalam menghadapi satu pasar bebas yang dikenal dengan nama Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dengan diberlakukannya MEA, perusahaan-perusahaan di Indonesia harus mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif dalam mengambil peluang pasar. Perusahaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan pemegang kepentingan perusahaan dalam mempertahankan berlangsungnya sebuah perusahaan. Perusahaan di sektor otomotif merupakan industri penting bagi perekonomian Indonesia dan sebagai salah satu andalan ekspor Indonesia.

Indonesia memiliki industri manufaktur mobil terbesar kedua di Asia Tenggara dan di wilayah ASEAN (setelah Thailand yang menguasai sekitar 50 persen dari produksi mobil di wilayah ASEAN). Perusahaan di sektor otomotif tercatat sebagai perusahaan yang mencetak pertumbuhan laba tertinggi di negara-negara berkembang (*emerging market*). Pemerintah Indonesia bertekad untuk mengubah Indonesia menjadi pusat produksi global untuk manufaktur mobil dan ingin melihat produsen-produsen mobil yang besar untuk mendirikan pabrik-

pabrik di Indonesia karena bertekad untuk menggantikan Thailand sebagai pusat produksi mobil terbesar di Asia Tenggara dan wilayah ASEAN. Dalam jangka panjang, pemerintah ingin mengubah Indonesia menjadi sebuah negara pemanufaktur mobil yang independen yang memproduksi unit-unit mobil yang seluruh komponennya dimanufaktur di Indonesia. Saat ini, Thailand mengontrol kira-kira 43,5% dalam konteks penjualan di wilayah ASEAN, sementara Indonesia berada di posisi kedua dengan 34% pangsa pasar (Indonesia-Investments.com 2017/07/12) .

Tetapi pada tahun 2015 industri otomotif di Indonesia sempat mengalami penurunan yang besar diakibatkan oleh perlambatan ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat. Lesunya sektor otomotif akan memberikan efek negatif pada emiten yang berada di sektor tersebut. Perusahaan yang memproduksi suku cadang kendaraan bermotor terbesar yaitu Astra Otoparts (AUTO) sangat terkena dampaknya. Tercatat pada Laporan keuangan Q3 2015 pendapatan AUTO turun dari Rp 9,1 triliun di tahun 2014 menjadi Rp 8,6 triliun pada tahun 2015 atau turun 5,4%. Laba bersihnya pun juga turun dari Rp 721 miliar menjadi Rp 158 miliar atau anjlok 78%. Tidak hanya AUTO, Indomobil Sukses International juga mengalami hal yang sama namun malah lebih parah. Selain pendapatannya berkurang IMAS membukukan kerugian sebesar Rp 312 miliar meningkat dari kerugian Rp 284 miliar. Harga saham AUTO sudah turun sebesar -55% dalam setahun ini sedangkan saham IMAS turun sebesar -46%. Diperkirakan trend penurunan ini akan berlanjut sepanjang tahun 2016 mengingat ASII masih

membukukan penjualan yang turun pada bulan Januari kemarin. Oleh karena itu saham yang bergerak di sektor ini menjadi tidak menarik di tahun 2015 hingga tahun 2016 ([www.stockdansaham.com](http://www.stockdansaham.com) 2016/02/24).

Industri otomotif nasional merupakan salah satu motor penggerak perekonomian Indonesia. Industri otomotif memiliki mata rantai bisnis mulai manufaktur komponen, manufaktur kendaraan itu sendiri, jaringan distribusi dan layanan purna jualnya, baik bengkel resmi maupun umum, termasuk jaringan penjualan suku cadang di seluruh Indonesia. Beberapa Industri otomotif ada yang sudah *go public* dan terdaftar di dalam BEI (Bursa Efek Indonesia). Perusahaan *go public* atau yang sudah terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia), mempunyai tujuan utama untuk menghasilkan laba guna meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan yang mana dapat menggambarkan keadaan perusahaan.

Nilai Perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi dalam Arifianto, 2016). Dengan semakin baiknya nilai perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dipandang semakin bernilai oleh para calon investor. Menurut Husnan (2000) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya, oleh karena itu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Harga

saham digunakan sebagai proksi nilai perusahaan karena harga saham merupakan nilai yang bersedia dibayar pembeli atau investor.

Perusahaan harus mempertimbangkan setiap keputusan strategis yang akan diambil karena akan berdampak terhadap para pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham akan meningkat seiring dengan meningkatnya harga saham perusahaan. Peningkatan tersebut dapat tercapai apabila perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang lebih besar dari biaya modal investasi yang dikeluarkan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mampu untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien sehingga pada akhirnya bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, nilai perusahaan dihitung menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV yang tinggi akan membuat investor yakin atas prospek perusahaan dimasa mendatang. Oleh karena itu keberadaan rasio PBV sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk menetapkan keputusan investasi. Berikut adalah tabel data nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI sehingga dapat dilihat dengan jelas naik turunnya yang dialami oleh perusahaan tersebut. Data nilai perusahaan (PBV) yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh secara langsung pada website resmi dari Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Otomotif**  
**Di BEI Tahun 2015-2017**

No	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan		
		2015	2016	2017
1	PT. Multistrada Arah Sarana	0.68	0.56	0.57
2	PT. Indo Spring	0.12	0.26	0.39
3	PT. Gajah Tunggal	0.34	0.65	0.43
4	PT. Indo Korsda	0.83	0.01	1.16
5	PT. Good Year Indonesia	1.46	1.07	0.97
6	PT. Multi Prima Sejahtera	1.09	1.99	406.75
7	PT. Astra Otoparts	0.76	0.96	0.92
8	PT. Prima Alloy Stell	0.12	0.22	0.21
9	PT. Selamat Sempurna	4.76	3.62	4.1
10	PT. Nipress	1.04	0.78	0.93
11	PT. Indomobil Sukses Internasional	0.98	0.59	0.39
12	PT. Astra Internasional	1.92	2.54	2.15
13	PT. Garuda Metalindo	3.68	2.39	3.32
	<b>Total</b>	17.78	15.64	422.29
	<b>Rata-Rata</b>	<b>1.37</b>	<b>1.20</b>	<b>32.48</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari data di atas terlihat bahwa nilai perusahaan (PBV) pada masing-masing perusahaan pada setiap tahunnya telah mengalami penurunan dan peningkatan (fluktuatif). Tetapi pada tahun 2016 nilai PBV dari perusahaan otomotif telah mengalami penurunan, dimana terdapat 7 perusahaan yang mengalami penurunan yaitu pada PT. Multi Strada Arah Sarana, PT. Indo Korsda, PT. Good Year Indonesia, PT. Selamat Sempurna, PT. Nipress, PT. Indomobil Sukses Internasional, dan PT. Garuda Metalindo. Perusahaan yang mengalami peningkatan nilai PBV terus menerus dari tahun 2015-2017 yaitu pada PT. Indo Spring dan PT. Multi Prima Sejahtera. Dimana nilai PBV PT. Indo Spring pada

tahun 2015 sebesar 0,12 kali, tahun 2016 sebesar 0,26 kali, tahun 2017 sebesar 0,39 kali dan nilai PBV PT. Multi Prima Sejahtera pada tahun 2015 sebesar 1,09 kali, tahun 2016 sebesar 1.99 kali dan pada tahun 2017 sebesar 406.75 kali.

Sedangkan perusahaan otomotif yang mengalami penurunan secara terus menerus dari tahun 2015-2017 yaitu pada PT. Good Year Indonesia nilai PBV nya pada tahun 2015 sebesar 1,46 kali, tahun 2016 sebesar 1,07 kali, tahun 2017 sebesar 0,97 kali dan PT. Indomobil Sukses Internasional nilai PBV nya pada tahun 2015 sebesar 0,98 kali, tahun 2016 sebesar 0,59 kali dan tahun 2017 sebesar 0,39 kali . Selain itu dapat dilihat dengan jelas bahwa rata-rata nilai perusahaan dilihat dari *price book value* (PBV) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017 cenderung fluktuatif (Naik-Turun).

Berdasarkan fenomena penurunan nilai PBV perusahaan otomotif pada tahun 2016 maka masalah penelitian ini adalah faktor penyebab penurunan nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan otomotif. Penurunan nilai perusahaan (PBV) bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : profitabilitas, kebijakan hutang, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu (Hanafi, 2003). Profitabilitas sangatlah penting untuk perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang, hal ini dikarenakan profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang atau tidak. Rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas antara lain

ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*). Namun rasio yang digunakan pada umumnya adalah ROE (*Return On Equity*), dimana ROE akan menjadi tolak ukur kinerja perusahaan sekaligus seberapa besar investor akan mendapatkan *Return* atas modal yang di investasikan. Dengan semakin tingginya perolehan laba akan meningkatkan harga saham perusahaan yang pada ujungnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Ria , 2013).

Kebijakan hutang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Martikarini yang dikutip dari Wetson dan Copeland dalam Herawati (2013) pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana dan pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern maupun ekstern. Menurut *pecking order theory*, dana eksternal lebih disukai daripada modal sendiri karena dua alasan yaitu pertimbangan biaya emisi dimaa biaya emisi obligasi lebih murah dibandingkan biaya emisi saham baru. Hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Alasan kedua adalah adanya kekhawatiran manajer bahwa penerbitan saham baru dapat ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh investor yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan (Kasmir,2012). Biasanya hutang perusahaan akan selalu dibandingkan dengan ekuitas yang dikenal dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana rasio tersebut mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak, tetapi

penggunaan hutang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan (Martikarini,2013).

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh likuiditas, Agus Sartono (2008) likuiditas perusahaan adalah suatu rasio yang membandingkan kemampuan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek perusahaan yang memenuhi hutangnya yang dibayar aktiva lancar. Tingkat likuiditas atau ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan juga harus diperhatikan oleh manajer keuangan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*liquid*" dan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek dan sebaliknya, Munawir (2007). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Tingkat likuiditas dapat dilihat dengan analisis rasio, rasio yang umumnya digunakan yaitu rasio lancar (*current ratio*). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan dananya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun pada calon investor (Robinhot,et al 2013).

Yang terakhir, ukuran perusahaan juga merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Menurut Brigham

dan Houston (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga perusahaan cenderung memiliki sumber dana yang lebih banyak guna menunjang kegiatan operasionalnya. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dari besar kecilnya suatu total aktiva yang ada di perusahaan, nilai pasar dan lain sebagainya. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai perkembangan sangat cepat maka perusahaan tersebut akan lebih cenderung mempunyai nilai perusahaan yang baik sedangkan jika perusahaan tersebut lebih berhati-hati dalam menjalankan operasional yang dilakukan di perusahaan atau kecenderungan mempunyai pertumbuhan yang lambat maka perusahaan tersebut dapat mempunyai nilai negatif di kalangan masyarakat dan nilai perusahaan juga akan buruk.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menetapkan untuk mengambil judul “Analisis Nilai Perusahaan pada Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan permasalahan yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi kepada perusahaan terkait dengan nilai pasar dalam penjualan saham.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menjadi pertimbangan berinvestasi dilihat dari kinerja perusahaan dan kinerja pasarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan informasi dan acuan terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.